



Fesema 2011

Festival Seni Maranatha

Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia

18 Februari 2011

Universitas Kristen Maranatha

KOMPILASI MAKALAH ILMIAH

Diselenggarakan oleh:
Fakultas Senirupa dan Desain (FSRD)
Universitas Kristen Maranatha
BANDUNG

Editor: Ariesa Pandanwangi M.Sn, Yunita Setyoningrum M.Ds,
Heddy Heryadi MA, Krismanto Kusbiantoro MT



**KECERDASAN MORAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF BICULTURE**

Oleh ENDANG POERWANTI

30 – 37

**AKULTURASI BUDAYA INDONESIA DALAM
SISTEM HUKUM WARIS DI INDONESIA**

Oleh LINDAWATY SEWU

38 – 46

TRADISI ANGPAW DI INDONESIA

Oleh DEWI ISMA ARYANI

47 – 53

**UJI BEDA ANTARA *SERVICE QUALITY PERCEPTION* PASIEN
PADA RUMAH SAKIT UMUM BERDASARKAN
DIMENSI BUDAYA DI SURABAYA**

Oleh CHIRSTINA ESTI SUSANTI

54 – 63

PILIHAN TOPIK (B): TREND OF BCULTURE

**PERAN PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS
LULUSAN DAN DAMPAKNYA BAGI PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA**

Oleh Ir. ROSEMARIE SUTJATI, MM

64 – 71

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG SCHWARTZ'S VALUES
PADA SISWA/I SUNDA SMA 'Z' BANDUNG**

Oleh SIANIWATI SUNARTO H, MISSILIANA RIASNUGRAHANI

71 – 82

**PERWUJUDAN AKULTURASI BUDAYA
PADA RAGAM HIAS RANJANG MADURA**

Oleh LINTU TULISTYANTORO

83 – 88

**PERANAN TEKNOLOGI DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA
(Studi Kasus: Aplikasi "Love Indonesia" pada Perangkat Blackberry)**

Oleh DESSY KANIA

89 – 96

**ACCULTURATION FOREIGN CULTURE AND ITS EFFECT
ON PRE-MARITAL AGREEMENT IN INDONESIA**

Oleh OKTAVIANUS HARTONO

97 – 105

**HAK INTELEKTUAL SEBAGAI BUDAYA ASING
DALAM MASYARAKAT KOMUNAL INDONESIA**

Oleh CHRISTIAN ANDERSEN

106 – 113

Tujuan

1. Meningkatkan Public Knowledge & Awareness tentang dunia seni rupa dan desain
2. Memediasi interaksi dan dialog terbuka tentang keragaman dan akulturasi budaya
3. Membuka wawasan akan potensi khasanah seni tradisi akulturasi budaya di Indonesia
4. Memperkenalkan karya-karya seni rupa hasil para mahasiswa dan dosen di lingkungan seni rupa FSRD Maranatha kepada masyarakat luas.

Peserta

- * TERBUKA UNTUK UMUM
- * Mahasiswa dan Akademisi
- * Industri Seni Rupa dan Desain Interior
- * Budayawan
- * Media (Koran, Majalah, Radio, Televisi*)

Acara

Seminar

"Warisan Budaya dalam Desain Masa Kini"

Call For Paper

"Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia"

Pengumpulan Abstrak sebelum 10-12-2010, Pk. 12.00 WIB
Pengumuman Abstrak terpilih 17-12-2010
Pengumpulan Full Paper sebelum 25-01-2011, Pk. 12.00 WIB

Workshop Desain dan Seni Performance Art

Pameran Karya Terbaik
Mahasiswa FSRD Maranatha

Bazaar Produk Budaya

Lomba Gambar & Fotografi

Kepanitiaan Fesema 2011

Ketua : Miky Endro S., S.Sn., MT
Sekretaris : Ariesa Pandanwangi, M.Sn
Bendahara: Petrus B.J. Krismanto, SS
Materi : Agus Cahyana, M.Sn
Acara : Yudita Royandi, ST., S.Ds
Astrid A. Yuwono, ST.
TKMDII X : Levina Irawan, dkk.
Seminar : Tessa Eka D., S.Sn
Workshop : Yunita S., M.Ds
Pertj. Seni : Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn
Pameran : Agus Cahyana, M.Sn
Leonardo, ST.
Lomba : Andi Aulia Hamzah, S.IP
Karnaval : Sandy Rismantojo, M.Sc
Yearbook : Shirley Nathania, S.Sn.
Stella Sondang, S.Sn;
Carina T., SE., S.Sn
Properti : N. Roy Noviyanto, S.Ds
Dewi Isma Aryani, S.Ds
Ferlina Sugata, MT
Publikasi : Shinta Theresia Syam, SS
Bazaar : Roy Anthonius S., S.Sn
Elizabeth, S.Sos., S.Sn.
Dana : Irena V.G., ST., M.Ecom
Ignatius H. Budiarto ST., MT
Irawati Carolina H., ST., MT
Grafis : Monica Hartanti, S.Sn
Perlngkp. : Joko Sutopo

Sekretariat Panitia

Universitas Kristen Maranatha
Fakultas Seni rupa dan Desain (FSRD)
Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri, MPH no. 65
Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62.22.2012186 ext. 609
Fax: +62.22.2005916
Email: fesema2011_event@yahoo.com
facebook.com/fesema2011.fsrd

Lokasi Acara

UK. Maranatha: Gedung FSRD, Lapangan FSRD, Lap. Basket UKM, Auditorium GAP

Susunan Acara

Tanggal	Waktu	Acara Utama
26 Oktober 2010		Undangan Call for Paper ke seluruh Fak.Desain Universitas di Indonesia
10 Desember 2010		Pemasukan Abstrak
17 Desember 2010		Pengumuman Abstrak yang diterima
25 Januari 2011		Pemasukan full paper
07 Februari 2011	10.00 - 12.00	Lomba gambar TK,SD, SMU
15 Februari 2011	10.00 - 12.00	Pemasukan karya lomba: Video Klip
17 Februari 2011	08.00 - 18.00	TKMDII X
19 Februari 2011	09.00 - 17.00	B a z a a r
	09.00 - 17.00	Pameran karya dosen & mahasiswa
		Pameran hasil lomba
		Pameran hasil P2M
KAMIS	09.00 - 09.30	Pembukaan Festival Seni Maranatha 2011
17 Februari 2011	09.30 - 10.00	Launching Yearbook "Investigium"
	10.00 - 10.30	Happening Art : Perkusi alat-alat bekas
	10.30 - 12.00	Karnaval: dosen & mahasiswa
	12.00 - 13.00	Performance: Body Painting
	13.00 - 15.00	Lomba Foto : Model Body Painting (indoor)
	13.00 - 15.00	Seminar Seni : Manajemen Pameran
	13.00 - 16.00	Workshop Interior : Elemen Estetis I
	13.30 - 15.00	Performance: Life Painting
	14.00 - 16.00	Seminar&Workshop : WACOM
	14.30 - 17.00	Performance: Mural
	15.00 - 16.00	Performance : Kontribusi Institusi Seni I
JUMAT	08.00 - 09.00	Penjemputan siswa SMU untuk tour FSRD
18 Februari 2011	09.00 - 10.00	Tour FSRD
	09.00 - 12.00	Workshop Interior : Elemen Estetis II
	09.00 - 12.00	Lomba Foto : Model Fashion

Peran Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Lulusan dan Dampaknya bagi Pelestarian Budaya Indonesia

**Oleh: Ir. Rosemarie Sutjiati, M.M.
Tenaga Pendidik Universitas Kristen Maranatha Bandung
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
rosemarie_sutjiati@yahoo.com**

Abstract

Globalization brings forth closer relationships between nations across the world. This means acculturation process is almost unavoidable. There are indications that the culture of developed countries will most likely have dominant existence to affect other country's culture. Indonesia is one of the countries that face this acculturation. Acculturation is a process which said to keep indigenous culture exists and supplements it with a new culture. But in reality many are complaining about the erosion and the marginalization of the original culture. Many experts stated that the preservation of Indonesian culture is insufficient compared to foreign culture penetrate to our country. Eventually this will leads to the extinction of our cultures. The most determining factor of culture preservation is the people themselves. They need to be educated and well informed about the importance of cultural values in their state of life, in their work and in their daily life. Education plays an important role in building the human character of Indonesia that adopts our fine culture. Education also plays a role in teaching about relationships with other nations and cultures that are useful for adoption. The balance between them is very vital in creating a quality acculturation. This paper seeks to examine the role of education in improving the quality of graduates and the preservation of Indonesian culture through the realization of good acculturation and examine the behavior of acculturation itself. These examinations are expected to preserve the local culture while creating a culture that will support national and state life in Indonesia.

Keywords: Culture, Acculturation, Education, Graduate, Indonesia.

1 Pendahuluan

Globalisasi membuat batas-batas antar negara semakin menghilang dan mempererat hubungan antar negara-negara di dunia. Hal ini membuat proses akulturasi menjadi tidak terelakkan lagi. Akulturasi itu sendiri dapat menciptakan sebuah budaya baru yang lebih solid dan lebih berfaedah bagi kehidupan manusia. Namun banyak yang mengeluhkan terjadi ketidakseimbangan dalam proses akulturasi. Budaya yang berasal dari negara-negara yang lebih maju cenderung lebih kuat dan meminggirkan budaya negara-negara yang belum dan sedang berkembang padahal belum tentu budaya yang terpinggirkan tersebut lebih rendah kualitas dan manfaatnya. Hal ini terjadi disebabkan umumnya karena ketidakseimbangan antara usaha pelestarian dan usaha mempromosikan budaya diantara negara-negara yang

berbeda. Negara maju biasanya lebih gencar mempromosikan budayanya melalui berbagai media baik secara disengaja maupun tidak. Negara maju juga terlihat mengerti bahwa budaya dapat menghasilkan keuntungan jika diolah dan dikelola secara profesional sehingga mereka rela mengucurkan sejumlah dana untuk menyokong perkembangan budayanya.

Indonesia adalah salah satu negara yang dianugerahi kekayaan alam yang melimpah hal ini disertai dengan beraneka ragam suku, bahasa dan budaya. Banyak ahli berpendapat bahwa luasnya keanekaragaman budaya dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia tidak sebanding dengan usaha pelestariannya. Dampak dari hal ini terlihat ketika budaya asing mulai datang memasuki tanah air. Proses akulturasi berjalan tidak seimbang dan satu demi satu kebudayaan tanah air tergeser dan mulai menuju kepunahan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan akulturasi yang ideal yang membiarkan budaya asli tetap ada dan menambah budaya baru untuk memperkuatnya. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha aktif untuk melestarikan budaya kita dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Salah satu agen terpenting dalam pelestarian kebudayaan adalah sumber daya manusia itu sendiri. Perlu usaha penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang positif. Di sinilah pendidikan memainkan peranan pentingnya dalam berpartisipasi melestarikan budaya bangsa.

2 Kajian Teori

2.1 Budaya dan Akulturasi

Budaya sering diartikan secara sempit dan hanya dihubungkan dengan hasil karya manusia seperti berbagai bentuk kesenian dan kerajinan. Sebenarnya budaya memiliki cakupan yang sangat luas yang meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, kesenian, tata cara dalam melakukan pekerjaan, dsb. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang dapat diartikan budi atau akal. Hal ini berarti seluruh pemikiran-pemikiran yang berasal dari akal manusia beserta seluruh perwujudannya yang dibentuk melalui proses waktu tertentu dapat disebut sebagai budaya. Engkoswara dan Meirawan (2007: 12) mendefinisikan kebudayaan sebagai dinamika sistem nilai dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup jauh ke depan sebagai hasil dan pedoman berperilaku. Perbedaan sering terjadi hanya pada bagaimana perwujudan dari budaya tersebut, berwujud fisik atau hanya sekedar konsep dan pemikiran atau bahkan berbentuk pola dan kelakuan tertentu seperti misalnya budaya kerja.

Luasnya pengertian dan cakupan budaya tentunya juga memperluas cakupan dari akulturasi. Akulturasi dapat terjadi pada tingkat perubahan konsep dan pemikiran-pemikiran

suatu masyarakat, perubahan pola perilaku atau bahkan sampai mempengaruhi hasil karya yang dihasilkan termasuk di dalamnya kesenian, kerajinan, dll.

Redfield, Lindton dan Herskovits dalam Bornstein dan Cote (2006:258) menyatakan bahwa akulturasi merupakan fenomena yang terjadi ketika sekelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda akan melakukan kontak pertama secara berkelanjutan dengan terjadinya perubahan pola dalam budaya asli salah satu atau kedua kelompok.

Osterhammel dan Petersson (2005:3) mengatakan bahwa dunia saat ini disatu sisi telah menjadi semakin kecil karena daerah-daerah yang tadinya jauh telah menjadi terhubung dan semakin mendekat dan disisi lain dunia menjadi semakin luas karena lingkup pandang kita tidak pernah menjadi seluas sekarang. Hal ini tentunya tepat menggambarkan akulturasi sebagai bawaan yang terjadi dari globalisasi saat ini dan akan terus meningkat di masa depan. Bakker (1984: 119) menyatakan bahwa akulturasi bergerak dalam persimpangan jalan antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan dimana keseimbangan antara kedua jenis kutub itu adalah corak khas proses tersebut atau dengan kata lain akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi. Berry dalam Castro (2003:18-19) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk akulturasi:

- a. Integrasi merupakan bentuk akulturasi dimana budaya asli dan baru saling berhubungan positif dan membentuk budaya baru sambil terus memelihara identitas etnik dan tradisi.
- b. Asimilasi merupakan bentuk akulturasi dimana seseorang atau sekelompok masyarakat mengambil, mengadopsi budaya baru tanpa disertai keinginan untuk memelihara identitas budaya lama/asli.
- c. Separasi merupakan bentuk akulturasi dimana individu-individu memiliki identifikasi budaya asli yang kuat dan cenderung menghindari kontak dengan budaya atau kelompok lain.
- d. Marjinalisasi merupakan bentuk akulturasi dimana individu atau sekelompok masyarakat tidak memelihara budaya asli mereka tetapi juga tidak mengadopsi budaya asing dan cenderung menghindarinya juga.

2.2 Peran Pendidikan dan Hubungannya dengan Budaya

Engkoswara dan Meirawan (2007:49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Tu'u (2004:43) menyatakan bahwa dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih dimana mendidik mengarah kepada meningkatkan moral, mental, spiritual dan kepribadian sedangkan

mengajar atau pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir yang mengarah kepada peningkatan keterampilan.

Budaya dan pendidikan secara bersama-sama dan saling terkait memiliki nilai yang sangat vital bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu negara beserta seluruh masyarakatnya dan terhubung langsung dengan perilaku dan pola hidup masyarakat. Tu'u (2004:74) meyakini bahwa perubahan perilaku merupakan hasil proses pembelajaran serta pengaruh lingkungan budaya di mana seseorang hidup dan dibesarkan. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya keselarasan pengembangan dan pemberdayaan pendidikan dan budaya. UU no 2 tahun 1989 menekankan bahwa pendidikan haruslah berakar dari kebudayaan Indonesia. Engkoswara (1999:50) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada tingkat nasional dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbudaya moral yang dinyatakan dalam bentuk budaya bersih dan sehat, disiplin, berwawasan masa depan yang lebih baik dan hormat menghormati dengan sesama manusia.
- b. Kemampuan berbudaya profesi yaitu kemampuan yang berkaitan dengan dunia kerja yang dilandasi ilmu, teknologi dan seni tepat guna disertai semangat/etos kerja dan etika profesi.
- c. Kemampuan berbudaya pribadi kreatif terpuji berusaha menciptakan yang terbaik bagi dirinya dan bernilai indah, menyejukkan dan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Tilaar (1998:232) menyatakan bahwa pendidikan tinggi harus menggali akar-akar kebudayaan nasional dan selanjutnya mengkaji kebudayaan global sehingga membentuk suatu masyarakat universitas madani dan selanjutnya terbentuk suatu etik global yang menyatukan seluruh umat manusia atau dengan kata lain pendidikan tinggi harus menjadi pusat pengembangan budaya dan sebagai suatu lembaga yang berbudaya.

3 Pembahasan

3.1 Pendidikan dan Kualitas Lulusan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia dengan menanamkan berbagai pengetahuan dan keahlian disertai berbagai kompetensi pendukung. Oleh karena itu tolak ukur paling nyata dari keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah kualitas lulusan yang dihasilkannya. Ada banyak faktor penyebab yang mempengaruhi kualitas lulusan dari suatu pendidikan diantaranya seperti tenaga pendidik (guru/dosen), sarana prasarana, proses belajar mengajar, dsb.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang mengamati hubungan dan pengaruh kompetensi tenaga pendidik pada pembelajaran efektif telah ditemukan berbagai temuan.

- a. Tinggi rendahnya variansi yang terjadi pada pembelajaran efektif dipengaruhi langsung secara positif oleh kinerja berkualitas tenaga pendidik.
- b. Pembelajaran efektif dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat relevansi kurikulum, proses pembelajaran efektif, tingkat efektivitas dan efisiensi sumber daya, tingkat efektivitas sumber daya berkualitas, dan kualitas lulusan.
- c. Kinerja berkualitas dari tenaga pendidik dipengaruhi secara positif oleh pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, tugas-tugas administratif, dan pembimbingan.

Peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui berbagai pelatihan, penelitian dan bahkan melanjutkan pendidikan mutlak diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pendidik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang memacu dan mendorong siswa untuk menggunakan proses berpikir yang lebih tinggi dibanding sekedar menghafal. Pendidik juga perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran dengan mendayagunakan sarana prasaana yang tersedia, dalam melakukan pengukuran hasil pembelajaran dan menentukan target hasil yang ingin dicapai. Hal tersebut akan berpengaruh langsung pada terciptanya proses belajar efektif dan efisien yang menaikkan kemungkinan pencapaian siswa dan berhubungan langsung dengan kualitas lulusan yang dihasilkan.

3.2 Pendidikan dan Dampaknya bagi Pelestarian Budaya

Dari berbagai kajian teori diatas telah disetujui bahwa pendidikan mempengaruhi dan dipengaruhi berbagai sistem lainnya yang salah satunya adalah kebudayaan. Pendidikan berperan besar dalam membentuk lulusan yang berkarakter dan berbudaya yang sesuai dengan yang dikehendaki. Engkoswara dan Meirawan (2007:61) memberi contoh kebudayaan jawa barat yang mengemukakan pandangan hidup akan manusia yang *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (jujur), *pinter* (cerdas), *singer* (terampil), *maher* (ahli atau profesional) dan *moher* (indah). Beberapa daerah lainnya juga memiliki pandangan yang mirip dengan pandangan daerah jawa barat, namun untuk membentuk manusia yang memiliki sifat pribadi tersebut tentunya memerlukan proses yang terutama dilakukan melalui pendidikan.

Hal ini membutuhkan suatu pemformulasian strategi pendidikan yang tepat untuk mengadopsi perubahan yang mungkin terjadi. Sa'ud (2008:66) menyatakan bahwa strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika:

- a. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai.
- b. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak misalnya dengan adanya sumbangan dana, donatur, serta berbagai penunjang yang lain.
- c. Digunakan untuk menjaga agar klien tidak menolak perubahan atau kembali ke keadaan sebelumnya.
- d. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

Dengan melaksanakan pendidikan disertai kesadaran tinggi untuk melestarikan dan memberdayakan budaya maka akan menghasilkan lulusan yang bukan saja berkualitas tetapi juga memiliki nilai-nilai kompetensi yang salah satunya adalah kesadaran akan pelestarian budaya. Yamin dalam Sa'ud (2008:144) menjelaskan hubungan erat pendidikan dan kebudayaan melalui pembelajaran kompetensi yang memiliki sembilan kompetensi yang bersifat strategis.

- a. Menyadari bahwa setiap orang merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep numerik dan spesial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- d. Menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan, ditemukan dan diperoleh dari berbagai sumber dalam kehidupan serta mampu menilai kebermanfaatannya.
- e. Memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- f. Memahami konteks budaya geografi, sejarah, dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global.

- g. Berpartisipasi dalam kegiatan kreatif dan lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- h. Menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir literal, berpikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i. Menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, mampu bekerja mandiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
- j. Penyusunan materi pembelajaran kompetensi mencakup tiga komponen utama yang harus dikuasai siswa yaitu kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator.

Usaha melestarikan budaya melalui pendidikan terutama dilakukan dengan memasukkan kesadaran akan budaya dan dapat juga dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya tertentu ke dalam sistem pembelajaran. Salah satu contoh akan hal ini adalah pada sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang oleh Adimihardja (2010) disebut sebagai ekspresi budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya berbasis tradisi, bersumber dari keragaman yang luas, mulai dari kebiasaan, adat-istiadat, bentuk ekspresi *artistic*, pengetahuan, kepercayaan, proses dari suatu produksi, dan ruang yang berasal dari banyak komunitas dan dari keragaman yang luas yang banyak dimanfaatkan untuk kegiatan komersial saat ini dan lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi industri budaya dalam bidang seni, kerajinan tangan, turis budaya, musik, multimedia, penerbitan, arsitektur, farmasi, tenunan dan lukisan untuk *fashion*, dsb.

Peran pendidikan dalam hubungannya dengan budaya bukan hanya dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kita tapi sebenarnya juga memperkenalkan budaya global yang dapat diterima dan sudah terseleksi sesuai dan memberi manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dengan kesadaran bahwa akulturasi yang dibawa oleh globalisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dielakkan dan sebenarnya mampu memberikan faedah bagi bangsa dengan syarat bahwa budaya yang diterima telah diseleksi terlebih dahulu secara seksama. Portes dan Rumbaut (2001:274-275) menyatakan bahwa anak-anak yang mempelajari bahasa dan budaya yang baru tanpa kehilangan bahasa dan budaya mereka yang lama akan memiliki pemahaman yang jauh lebih baik akan tempat/posisi mereka di dunia dan mereka akan mampu menjembatani *gap* yang muncul diantara generasi yang berbeda serta menghargai tradisi dan sasaran para pendahulu mereka. Akulturasi selektif yang seperti ini membutuhkan lingkungan dan iklim yang mendukung secara sosial dan politik. Akulturasi selektif dipandang sebagai bentuk akulturasi

yang terbaik diantara bentuk-bentuk akulturasi lainnya dan untuk mewujudkan akulturasi yang semacam ini maka diusahakan tidak terjadi ketimpangan diantara budaya yang bersentuhan. Mengingat pelestarian dan pemberdayaan budaya kita dalam posisi yang tertinggal maka perlu usaha pelestarian dan pemberdayaan budaya kita melalui pendidikan untuk menciptakan akulturasi selektif yang baik.

Pelestarian budaya melalui pendidikan dapat membutuhkan banyak sumber daya seperti tenaga, dana dan juga proses waktu tertentu. Salah satu contohnya adalah kebutuhan akan dana untuk melengkapi pustaka dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan budaya yang cenderung kurang memadai meskipun memiliki efek vital dalam menciptakan lingkungan dan iklim yang mendukung serta dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan melalui budaya. Oleh karena itu perhatian serius, kesepakatan dan komitmen pihak-pihak yang terlibat sangat penting artinya.

Diharapkan dengan pendidikan dalam mempromosikan, melestarikan, dan memberdayakan budaya akan menghasilkan lulusan yang bukan hanya berkualitas tetapi juga mengerti nilai-nilai dari budaya dan dapat mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperolehnya dengan rasa penghargaan akan pentingnya nilai budaya sehingga dapat memungkinkan menciptakan produk-produk barang, jasa, pemikiran kreatif, unggul dan berdaya saing dan memiliki nilai pembeda dengan negara lain yang akan mendukung bangsa ini dalam bermain di kancah persaingan global.

Simpulan, Implikasi dan Saran

1. Budaya memiliki arti yang sangat penting dan terhubung langsung dengan masalah ekonomi, pendidikan, karakter, bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini kurang disadari oleh banyak orang sehingga upaya-upaya pelestarian dan pemberdayaan budaya di negara ini kurang maksimal. Perlu adanya usaha-usaha dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bangsa ini akan pentingnya nilai budaya ini yang ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan perkiraan banyak orang pada umumnya. Dengan kesadaran ini maka akan timbul penyatuan pemikiran, kesepakatan dan komitmen yang merupakan modal dasar dalam melakukan upaya-upaya pelestarian dan pemberdayaan budaya di tanah air.
2. Perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik yang akan dapat meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih berkualitas dan lebih jauh akan meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan.

3. Pendidikan dapat menjadi salah satu media paling dekat dengan upaya pelestarian dan pemberdayaan budaya. Pendidikan dipengaruhi dan mempengaruhi budaya sehingga diperlukan perencanaan strategis untuk menyertakan upaya-upaya penyadaran akan pentingnya nilai budaya dan juga menyertakan nilai-nilai budaya itu sendiri misalnya melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu yang dirancang untuk melestarikan dan memberdayakan budaya tersebut. Hasil dari hal ini adalah terciptanya lulusan yang memiliki pengetahuan dan keahlian juga kompetensi dan memahami nilai-nilai budaya untuk kemudian beraktivitas dalam dunia kerja dan memungkinkan menciptakan produk-produk barang, jasa, pemikiran kreatif, unggul dan berdaya saing dan memiliki nilai pembeda dengan negara lain yang akan mendukung bangsa ini dalam bermain di kancah persaingan global.

Referensi

- Adimihardja, K. (2010). *Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Makalah pada Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Momentum Membangun Kebersamaan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Baker, J.M.W. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bornstein, M.H. dan Cote, L.R. (2006). *Acculturation and Parent-child Relationships: Measurement and Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Engkoswara (1999). *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Engkoswara dan Meirawan, D. (2007). *Revitalisasi Budaya Bangsa: Menuju Indonesia Modern dan Sejahtera 2020*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Osterhammel, J. dan Petersson, N.P. (2005). *Globalization: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Portes, A. dan Rumbaut, R.G. (2001). *Legacies: The Stories of the Immigrant Second Generation*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Sa'ud, U.S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Penerbit Tera Indonesia.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pendidikan dan budaya. Melalui budaya siswa dituntut untuk turut berperan aktif mengembangkan budaya dari negerinya. Budaya adalah seperangkat tata nilai yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu. Hal ini berkaitan dengan cara mereka memandang sesuatu, cara mereka berpikir, cara mereka melakukan pekerjaannya, cara yang mereka pilih untuk berkomunikasi, berpakaian, melindungi diri, kesenangan mereka, dll. Mari kita meningkatkan budaya kita sampai ke tingkat tertentu yang mampu meningkatkan kemajuan dan perkembangan negara kita serta menyejahterkan seluruh anggota masyarakat kita.

Budaya merupakan salah satu hal terpenting di dunia. Budaya berarti eksistensi dari negara tersebut. Budaya berarti ciri khas, karakter, jati diri dari suatu kelompok masyarakat. Hal ini digambarkan dalam bentuk-bentuk visual, nada, dll. Negara tanpa budaya walaupun mungkin terlihat hidup tetapi bagaikan negara tanpa pengikat istimewa yang mengikat warga negara dengan negaranya. Masih untung jika masyarakat negara tersebut memiliki pemandangan alam tertentu/ kenangan yang mengikat diri mereka dengan negaranya tapi tentunya hal tersebut akan lebih kuat lagi jika terdapat budaya yang dapat melambungkan dan menjadi pengikat kesetiaan suatu masyarakat kepada negaranya. Rasa kepemilikan akan tertanam kuat dengan adanya budaya dan dengan rasa tersebut masyarakat menjadikannya dasar untuk mulai beraktivitas dan membangun negeri mereka.

Semakin kuat rasa keterikatan itu akan semakin positif dan signifikan usaha yang dilakukan oleh masyarakat suatu negara dalam partisipasi membangun negaranya.

Bagi negara yang dibentuk dengan menyatukan beberapa daerah seperti Indonesia. Budaya berperan besar sebagai salah satu sabuk pengikat persatuan. Jika ditelantarkan maka dikhawatirkan masyarakat tidak akan memiliki 'rasa' yang menghubungkan mereka dengan negaranya. Jika hal ini dihantam dengan masuknya budaya dari luar. Dan jika mereka sudah terbiasa dan nyaman dengan hal tersebut tanpa adanya daya tarik dari kebudayaan dalam negeri maka mereka akan semakin merasa betapa indahnya luar negeri itu, betapa nyaman dan menariknya, betapa enaknyanya memiliki budaya seperti budaya mereka. Berikutnya jika ini ditambah dengan berbagai tantangan dan kesulitan serta permasalahan yang mungkin timbul seperti misalnya permasalahan ekonomi (seperti krisis moneter), konflik ras, agama, dll maka hal ini dapat menimbulkan perpecahan dan disintegrasi.

Jadi budaya itu penting. Fakta: Pemeliharaan budaya kita lemah

- Banyak yang dicoba diambil, diakui negara lain
- Banyak kesenian daerah yang mulai terkikis dan menuju kepunahan

- Tidak ada departemen kebudayaan yang berdiri mandiri untuk menyokong dan memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

- dll.

Penting/vitalnya budaya

Membangun bangsa dan memeliharanya sepanjang hayat. Kehidupan manusia pada intinya adalah soal menciptakan, memodifikasi dan memelihara budaya. Budaya hidup, budaya kerja, budaya komunikasi, budaya dalam bentuk seni, dll. Hidup adalah budaya dan budaya adalah hidup itu sendiri.

Proses pembelajar:

Masuk kedalam kelas : dengan berbaris , ini mengajarkan budaya antri

Budaya kreatif : tugas mahasiswa membuat sesuatu yang kreatif , contoh : lampu gantung dari botol aqua.

pengetahuan tradisional itu sering pula diartikan dalam bentuk pengetahuan yang lebih bersifat spesifik, *technical know-how*, seperti ekologi tradisional, komunikasi tradisional, teknologi tradisional, pengobatan tradisional yang analog dengan sistem pengetahuan local

Sistem Pengetahuan lokal sebagai ekspresi budaya, yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya berbasis tradisi, bersumber dari keragaman yang luas, mulai dari kebiasaan, adat-istiadat, bentuk ekspresi *artistic*, pengetahuan, kepercayaan, proses dari suatu produksi, dan ruang yang berasal dari banyak komunitas

Dari keragaman yang luas itu, banyak dimanfaatkan untuk kegiatan komersial saat ini. Dikembangkan menjadi industri budaya dalam bidang seni, kerajinan tangan, turis-budaya, musik, multimedia, **penerbitan**, arsitektur, farmasi, tenunan dan lukisan untuk fashion, yang secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi yang bersifat verbal, bersumber dari mitologi, **cerita** rakyat, pantun, prosa, pribahasa, tanda, kata, nama, simbol dan indikasi seperti waktu dan arah;
2. Ekspresi musik,: antara lain bersumber dari musik rakyat dan musik instrumental;
3. Ekspresi gerak, bersumber dari tarian rakyat, sandiwara, drama, sendratari, dan bentuk-bentuk *artistic* atau ritual;

Ekspresi nyata (*tangible*) seperti produksi kesenian rakyat dalam bentuk gambar, lukisan, pahatan, keramik dan gerabah, mosaic, ukiran dari kayu, metal, perhiasan, sulaman kain, pendedani dan pakaian; kerajinan rakyat; instrument musik; dan bentuk-bentuk arsitektur

Istilah tradisi dalam sistem pengetahuan lokal sering dipahami banyak kalangan sebagai fenomena budaya yang bersifat imitasi dan reproduksi atas gagasan, kelembagaan, dan produk warisan budaya itu.

Namun, sesungguhnya mengandung makna yang meliputi pula aspek inovasi dan kreasi

budaya tradisional itu bersifat dinamis, tidak statis

SPTL sebagai warisan budaya, harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan yang menghasilkan berbagai gagasan, kelembagaan, dan produk yang bersifat kumulatif dan inovatif.

Contoh : Kita sering membuat hiasan dari janur, bila kita bisa kreatif , maka dapat juga dibuat dari barang bekas.